

Turn-Taking dalam Proses Pembelajaran Dosen dan Mahasiswa Universitas Merangin

Anggia Pratiwi^{1*}, Hera Hartati², and Herysa Oktawati³

¹⁻³Universitas Merangin, Jambi, Indonesia

Submission Track

Received: July 17, 2025

Final Revision: August 12, 2025

Accepted: September 01, 2025

Available Online: December 01, 2025

Keywords

Turn-taking, conversational interruptions, student academic discussions, cultural influences.

***Corresponding Author:**

arjoni.anggia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze turn-taking patterns in academic discussions among students of the Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Merangin. The method used is a qualitative case study, involving 35 seventh-semester students as respondents. Data were collected through audio-visual recordings and field notes, then analyzed using the interactive model of Miles & Huberman with the turn-taking theory of Sacks et al., (1974) as the main framework. The results revealed that the dominant turn-taking patterns were “selecting oneself as the next speaker” (MDSPB) and “speaker continuing his turn” (PMG), which often manifested as interruptions. Uniquely, these interruptions were not always perceived negatively and instead reflected active participation, where the dynamics were strongly influenced by contextual factors such as Jambi Malay cultural background, gender, and the closeness of social relationships between participants. These findings provide an important contribution to the development of pragmatics and discourse analysis by offering a new perspective that turn-taking patterns are not only seen as violations, but also as complex and contextual communication strategies. The implications of the research results can be used as teaching materials in Pragmatics lectures to enrich understanding of the dynamics of conversation in academic spaces.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola giliran bicara (*turn-taking*) dalam diskusi akademik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Merangin. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus, melibatkan 35 mahasiswa semester VII sebagai responden. Data dikumpulkan melalui rekaman audio-visual dan catatan lapangan, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman dengan teori *turn-taking* Sacks et al., (1974) sebagai kerangka utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pola *turn-taking* yang dominan adalah “memilih diri sebagai penutur berikutnya” (MDSPB) dan “penutur melanjutkan gilirannya” (PMG), yang seringkali termanifestasi sebagai interupsi. Uniknya, interupsi ini tidak selalu dipersepsikan negatif dan justru mencerminkan partisipasi aktif, di mana dinamikanya sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti latar belakang budaya Melayu Jambi, gender, dan kedekatan hubungan sosial antarpartisipan. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pragmatik dan analisis wacana dengan menawarkan perspektif baru bahwa pola *turn-taking* tidak hanya dilihat sebagai pelanggaran, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang kompleks dan kontekstual. Implikasi hasil penelitian dapat dijadikan bahan ajar dalam perkuliahan Pragmatik untuk memperkaya pemahaman tentang dinamika percakapan di ruang akademik.

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang mengkaji hubungan antara ujaran dan konteks di balik penggunaannya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, khususnya dalam percakapan. Kajian ini berfokus pada hubungan antara bentuk bahasa dan penggunaannya dalam situasi nyata (Maujud & Sultan, 2019). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa inti dari pragmatik adalah memahami makna yang lebih dari yang diucapkan secara harfiah, karena makna tersebut sangat bergantung pada konteks dan informasi tambahan yang melatarbelakanginya. Hal ini sejalan dengan pendapat Glanzberg (2005); Ariel (2008) yang mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang melampaui kata-kata yang diucapkan, dengan mempertimbangkan konteks sebagai informasi tambahan.

Dalam interaksi sosial, fungsi utama sebuah percakapan seringkali bukan hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan untuk membina dan menjaga hubungan baik antara penutur dan petutur. Hal ini sejalan dengan pendapat Mailani et al., (2022) yang menyatakan bahwa dalam percakapan, seseorang cenderung memilih kata-kata tertentu secara strategis untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa setiap pilihan kata, simbol, dan intonasi dalam percakapan bukanlah hal yang kebetulan, melainkan suatu strategi yang disengaja untuk mempengaruhi mitra tutur dan mencapai maksud tertentu, di mana aspek kesantunan berbahasa memegang peran kunci. Seperti ditegaskan oleh Nugroho et al., (2021) penggunaan bahasa yang santun tidak hanya berfungsi untuk menjaga martabat penutur dan menghormati mitra tutur, tetapi juga menciptakan komunikasi yang lancar dan menyenangkan, yang pada akhirnya mencapai tujuan sosial dari percakapan itu sendiri.

Keberhasilan suatu percakapan tidak hanya diukur dari sampainya informasi, tetapi juga dari cara penyampaiannya yang baik dan benar untuk menjaga kualitas informasi serta hubungan antarpartisipan. Dalam kajian pragmatik, aspek-aspek seperti prinsip kerjasama, prinsip kesantunan, dan konteks tuturan memegang peran penting dalam mencapai tujuan tersebut (Trinaldi et al., 2020; Fortuna et al., 2023). Namun, dalam praktiknya, pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini masih sering terjadi, dan salah satu pemicu utamanya adalah ketidakharmonisan dalam mekanisme *turn-taking* atau alih tutur, di mana penutur dan petutur belum sepenuhnya memahami pola peralihan bicara yang efektif (Umar & Ariyanti, 2022). Satu diantara komponen penting dalam berlangsungnya percakapan antara penutur dengan petutur adalah *turn-taking* atau giliran bicara. Mereka menjelaskan bahwa pola dasar "saya bicara-Anda bicara" yang terorganisir sangat penting untuk mencegah pelanggaran dalam percakapan, sebuah pandangan yang sejalan dengan temuan Wanto & Mustofa (2022); Rosanti & Mulyani (2023) tentang peran kunci *turn-taking* dalam menciptakan percakapan yang sukses.

Turn-taking atau alih tutur telah diakui sebagai salah satu mekanisme fundamental dalam percakapan yang menentukan tercapainya tujuan komunikasi. Pemahaman terhadap pola dasar percakapan seperti siapa yang memulai, mendengarkan, dan kapan menanggapi merupakan hal krusial bagi penutur dan petutur untuk mempertahankan giliran bicara yang baik dan teratur. Oleh karena itu, dapat ditegaskan bahwa efektivitas mekanisme *turn-taking* ini sangat bergantung pada konteks percakapan, yang berperan sebagai panduan bagi para partisipan dalam menentukan siapa, kapan, dan bagaimana suatu tuturan disampaikan. Konteks percakapan memainkan peran penting dalam fenomena *turn-taking* karena membimbing penutur dan petutur untuk menentukan siapa yang berbicara, kapan berbicara, dan bagaimana seharusnya mereka berbicara (Ekawati, 2011); Susanto, 2017); Rahardi, 2019).

Penelitian ini berangkat dari fenomena dalam proses pembelajaran di kelas, dimana kegiatan diskusi sering diwarnai oleh mekanisme giliran bicara atau *turn-taking* yang tidak tertib, sehingga menghambat kelancaran komunikasi dan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan observasi, ditemukan empat masalah utama: (1) pemahaman yang rendah tentang mekanisme *turn-taking* sehingga interupsi sering terjadi; (2) adanya interupsi di luar konteks, seperti penyaji yang memotong pembicaraan moderator; (3) peran moderator yang tidak optimal dalam mengatur alur diskusi; dan (4) dampak dari pelanggaran ini yang membuat diskusi tidak tertib dan informasi menjadi bias. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa memahami dan menganalisis pola *turn-taking* yang digunakan oleh mahasiswa menjadi hal yang sangat penting dan mendesak untuk diteliti. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami secara mendalam pola *turn-taking* yang digunakan oleh mahasiswa semester

VII, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Merangin, guna menemukan solusi atas permasalahan diskusi yang diamati.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola giliran bicara (*turn-taking*) dalam konteks diskusi akademik mahasiswa, sebuah situasi yang memerlukan pendekatan teoritis yang kontekstual. Landasan utama penelitian ini adalah teori *turn-taking* klasik dari Sacks et al., (1974), yang masih relevan meskipun banyak referensinya berasal dari ahli bahasa luar negeri dengan tulisan yang tidak selalu diperbarui. Sementara itu, teori lain seperti Rani et al., (2006) yang mengemukakan enam teknik pengambilan giliran (memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, melanjutkan) dan Strenstrom (1994) dengan tiga sub-strateginya (memulai, mengambil alih, menyela), cenderung lebih cocok untuk konteks percakapan debat. Oleh karena itu, penelitian ini berpendapat bahwa diperlukan pendekatan yang lebih spesifik, dimana teori dasar Sacks et al., (1974) akan digunakan sebagai kerangka analitis utama, sambil melihat relevansi dan keterbatasan teori-teori lain dalam konteks diskusi kelas yang menjadi fokus studi. Pemilihan teori Sacks et al., (1974) ini didasarkan pada kemampuannya untuk menyediakan model mekanisme dasar *turn-taking* yang bersifat universal, sehingga dapat diaplikasikan untuk menganalisis pola percakapan dalam diskusi akademik yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian Juanda (2019) yang berfokus pada percakapan antar mahasiswa di Makassar, penelitian ini mengeksplorasi dinamika interaksi hierarkis antara dosen dan mahasiswa dalam konteks geografis dan sosiokultural Universitas Merangin, sehingga berpotensi mengungkap pengaruh budaya lokal yang khas. Lebih lanjut, penelitian Amir & Jakob (2020) yang meneliti strategi guru berdasarkan gender dalam kelas EFL, dengan menganalisis secara utuh relasi timbal balik dan strategi *turn-taking* yang diterapkan oleh kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa, dalam konteks pembelajaran umum. Sementara itu, Ahmed & Hussain (2020) berhipotesis tentang formalitas percakapan kelas yang kaku, penelitian ini melengkapi bukti empiris tentang bagaimana sebenarnya proses formalitas atau mungkin kelonggaran pola *turn-taking* tersebut terjadi di lapangan secara spesifik, sekaligus membuka peluang untuk menemukan pola komunikasi dan ciri kebahasaan baru yang dipengaruhi oleh dialek Melayu Jambi, yang belum terpetakan dalam kajian-kajian sebelumnya.

Penelitian tentang *turn-taking* ini tidak hanya berhenti pada deskripsi pola, tetapi untuk memberikan kontribusi perspektif baru dalam memandang fenomena giliran bicara. Perspektif ini memandang bahwa proses giliran bicara seringkali diatur lebih lanjut oleh isyarat sosial verbal dan non-verbal, yang menunjukkan adanya pendengaran aktif seperti memberikan pengakuan singkat atau sinyal implisit untuk mengelola percakapan (Wiemann & Knapp, 1975). Selama ini, *turn-taking* sering kali hanya dilihat melalui kaca mata pelanggaran. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang berbeda, dengan menginterpretasikan makna di balik data *turn-taking* untuk memahami keunikan pola tersebut yang justru dilatarbelakangi oleh kompleksitas aspek verbal dan nonverbal dalam interaksi tersebut. Kontribusi konkret dari sudut pandang baru ini adalah hasil penelitiannya dapat dijadikan sebagai referensi akademik yang berharga dalam mata kuliah Pragmatik atau Analisis Wacana, sehingga memperkaya khazanah ilmu bahasa di tingkat perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk dapat menyelidiki dan memaknai fenomena *turn-taking* dalam percakapan pembelajaran secara mendalam dan kontekstual. Pilihan ini sejalan dengan definisi penelitian kualitatif menurut Denzin & Lincoln (2005) sebagai suatu metode holistik yang melibatkan pendekatan interpretatif dan naturalistik terhadap subjeknya. Oleh karena itu, penulis mendefinisikan studi kasus dalam penelitian ini sebagai strategi untuk menginvestigasi suatu fenomena sosial secara mendalam, dalam hal ini pola giliran bicara pada suatu sistem terbatas (kelas diskusi) dengan mengumpulkan data yang kaya konteks. Definisi operasional ini diperkuat oleh konvergensi pandangan para ahli, seperti Cresswell (2011) yang menekankan pada penyelidikan mendalam terhadap suatu aktivitas atau kelompok, serta Ridlo (2023); Sugiyono (2016) yang menegaskan pentingnya eksplorasi terperinci pada suatu "sistem terbatas" atau kasus tertentu.

Penelitian ini melibatkan mahasiswa semester VII PSPBSI FKIP Universitas Merangin dari Kelas A (14 orang; 3 laki-laki, 11 perempuan) dan Kelas B (21 orang; 10 laki-laki, 11 perempuan) sebagai responden untuk memperoleh data percakapan yang komprehensif. Data dikumpulkan dengan dua metode utama, yaitu rekam audio-visual menggunakan gawai untuk menangkap tuturan dan aspek nonverbal (seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, dan intonasi), serta lembar catatan lapangan untuk mendokumentasikan konteks perilaku dan situasi yang tidak sepenuhnya terekam. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa integrasi antara data rekaman dan catatan lapangan ini sangat penting untuk menghasilkan analisis *turn-taking* yang utuh, karena memadukan bukti verbal dengan konteks nonverbalnya. Prosedur pengumpulan data yang diterapkan, mulai dari persiapan alat, memperoleh persetujuan responden dengan menjamin kerahasiaan identitas, hingga transkripsi dan identifikasi data, seluruhnya dirancang untuk memastikan data yang dikumpulkan kaya konteks dan siap dianalisis berdasarkan teori Sacks, Schegloff, dan Jefferson.

Validitas data dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah keniscayaan yang dijamin melalui strategi khusus, mengingat sifat datanya yang subjektif dan potensi kelemahan alat penelitian (Bungin, 2008). Cresswell (2011) mengidentifikasi berbagai strategi kunci, seperti triangulasi dan *member checking*, untuk mengatasi keraguan terhadap hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus berfokus pada penerapan triangulasi metode dan teori serta *peer de-briefing* sebagai upaya utama untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan terkait pola *turn-taking*. Penerapan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data dari rekaman audio-visual dan catatan lapangan, sementara triangulasi teori diterapkan dengan mengaitkan data yang terkumpul dengan teori *turn-taking* dari Sacks et al., (1974). Sebagai bentuk verifikasi tambahan, peneliti juga melibatkan *external auditor* untuk meninjau proses dan hasil penelitian secara objektif. Mekanisme *peer de-briefing* dilakukan melalui diskusi dengan rekan sejawat yang memiliki latar belakang ilmu yang sama, sehingga membangun sistem pemeriksaan yang komprehensif untuk memvalidasi interpretasi data. Dengan menerapkan strategi ini triangulasi, *peer de-briefing*, dan *external auditing* penelitian ini berusaha membangun penjelasan mendalam yang kokoh sehingga temuan-temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Analisis data dalam penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan tujuan memahami makna di balik data *turn-taking* yang terkumpul. Secara prosedural, analisis ini mengikuti model interaktif Miles & Huberman (1994) yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, peneliti menegaskan bahwa proses analisis ini bersifat rekursif dan berbasis data, dimana klasifikasi awal data percakapan akan terus diuji dan dikembangkan secara induktif dengan mempertimbangkan konteks situasional dari catatan lapangan untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Pemahaman komprehensif tersebut akhirnya diraih melalui interpretasi atau penafsiran mendalam terhadap hubungan fungsional antara kategori-kategori yang muncul dengan para responden (dosen dan mahasiswa) sebagai sumber data utama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini mengungkap bahwa mekanisme alokasi giliran bicara (*turn-taking*) beroperasi berdasarkan dua komponen kunci dari teori Sacks et al., (1974). Kedua komponen tersebut adalah komponen konstruksi ujaran (*turn-constructional unit*), yang dapat berupa kalimat, klausa, frasa, atau leksikon, dan komponen alokasi giliran (*turn-allocation*), yang terdistribusi melalui tiga cara: penutur memilih penutur berikutnya, memilih dirinya sendiri sebagai penutur berikutnya, atau penutur melanjutkan gilirannya. Berdasarkan temuan di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa dari ketiga pola alokasi tersebut, pola yang paling dominan digunakan dalam percakapan mahasiswa adalah memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (MDSPB) dan penutur melanjutkan gilirannya (PMG). Dominannya kedua pola ini, seperti yang dikemukakan oleh Sacks et al., (1974), menunjukkan dinamika percakapan yang partisipatif namun cenderung dipicu oleh inisiatif individu untuk mengambil atau mempertahankan giliran bicara, dibandingkan dengan penunjukan langsung oleh penutur sebelumnya.

Tabel 1. Turn-Taking dalam Proses Pembelajaran Dosen dan Mahasiswa

Data ke-	Data Percakapan dalam Bentuk Komponen Kontruksi	Pola Turn-Taking	Keterangan
1	<p>Di depan kelas, telah telah duduk kelompok yang akan mempresentasi, yakni Nopi, Ilham, dan Jefri. Di samping Jefri, ada Fajar sebagai ketua kelas yang mengawasi pelaksanaan presentasi kelompok.</p> <p>MSL_B1: ... keselamatan dan kesehatan ... eee ... eee ...</p> <p>Tiba-tiba MSL_B2 meminta salah seorang peserta diskusi untuk bergeser duduknya.</p> <p>MSL_B2: Geser ke sano ... (sambil menggerakkan tangan tangan untuk mengatur posisi kamera).</p> <p>Konsentrasi Nopi terpecah, melirik Fajar sambil berusaha menemukan kata yang tepat untuk melanjutkan diskusinya.</p> <p>berikan kesempatan agar kita agar berkumpul di ruangan di B1 ini dalam keadaan sehat wal'afiat ...</p> <p>(Seseorang baru datang, langsung memasuki kelas)</p> <p>MSL_B1: Shalawat beriring salam tak lupa kita selalu curahkan kepada</p>	<p>MDSPB</p> <p>MDSPB Interupsi</p> <p>PMG</p>	
2	<p>DP : Apo judulnyo?</p> <p>MSL_B3 : Meningkatkan ... peningkatan ... menulis ...</p> <p>DP : Menulis ...?</p> <p>MSL_B3 : dengan Implisi ... Implikcion</p> <p>DP : Huh??? (raut wajah bingung)</p> <p>Mahasiswa lain tertawa</p> <p>DP : Aduh ... kok saya pusing ya dengarnya (tertawa). Apa?</p> <p>MSL_B6 : Akjusion!!!</p> <p>DP : Eksplisit?</p> <p>MSL_B3 : Inklusion, Bu.</p>	<p>PMPB</p> <p>PMG</p> <p>PMG</p> <p>PMG</p> <p>MDSPB</p> <p>MDSPB</p> <p>MDSPB</p>	
3	<p>MSL_B1: Bentuk sebuah penyuntingan?</p> <p>MSL_B4: Ha a ... bentuk sebuah penyuntingan dari sebuah buku.</p> <p>MSL_B1: <u>Berarti contoh ya ...</u></p> <p>MSL_B4: Ha a ... contohnya.</p> <p>MSL_B5 salah seorang anggota kelompok tujuh yang sedang mempresentasikan, melakukan interupsi percakapan untuk bertanya sekali kepada MSL_B4.</p> <p>MSL_B5 : Bagaimana cara??</p> <p>MSL_B4 dan MSL_B1: Bentuk.</p>	<p>MDSPB</p> <p>PMBP</p>	

	MSL_B4	: Bentuk. Kalau cara sudah dibahas tadi dalam makalahnya.	MDSPB	
	MSL_B5	: Jadi bagaimana bentuk ...		
	MSL_B4	: Ha a ... bagaimana bentuk penyuntingan dari sebuah buku.	PMG	
4	MSL_B1:	Jadi begini yan saudari Welda ...kalau seorang penulis sudah menyerahkan tulisannya kepada seorang penyunting ... berarti dia sepenuhnya ... sepenuhnya ... mempercayai penyunting itu untuk ...mengubah atau ... menyunting itukan sama saja dengan mengedit ... jadi kalau ada kata-kata yang salah berarti itu tags penyunting untuk membenarkan kata-kata tadi ... berrarti sudah sepenuhnya diserahkan kepada seorang penyunting ... gitu?	MDSPB	<i>Cultural and gender differences influence the turn-taking patterns used by speech participants.</i>
	MSP_B2:	Apakah isinya juga? Misalkan ... eee ... isinya itu ... eee ... ada yang ... tidak sesuai atau yang kurang apalah gitu ... jadi ... apakah boleh juga diubah gitu ... bukannya ... nanti nertentangan lagi dengan penulisnya ...	MDSPB	
	MSL_B3:	Saudari Welda ...		
	MSP_B2	ini kan menurut pendapat saya ... kalau menyunting itu kan ... eee ... (terdengar suara telepon dari Ilham. Ilham langsung mengambil handphonenya dan menjawab telepon tersebut ketika Welda masih berbicara).	MDSPB MDSPB	
	MSL_B3:	Halo		
			MDSPB	
5	MSL_B3	mengancungkan tangan.	MDSPB	
	MSL_B3:	Saya tambah lagi. Iya atau tidak?	PMG	
	MSP_B2:	Kalau nak nambah lagi, tambahlah.	PMG	
	MSL_B2:	Misalnya misalnya itu yang disampaikan oleh MSL_B1 ... memang kalau isi itu ... misalnya cerita karangan MSP_B2 tersebut misalnya karangan ... contoh ... misalnya karangan ... minta contohnya kan ...?	PMG	
	MSP_B2	mengangguk.		

MSL_B3: Karangan ... misalnyanya cerita ...
Tangkuban Perahu gitu ... itu
karangan MSP_B2 ... karangan
welda sendiri contohnya ... tidak
mungkin isinya dalam itu kami
sepenuhnya ... misalnya sepenuhnya
isinya kami ... misalnya ...
ceritanya Tangkuban Perahu ... trus
sudah dipublikasikan ... eee ...
sewaktu-waktu ... MSP_B2 melihat
karangan welda ... tidak sesuai
dengan ... tidak sesuai dengan ...
yang welda karang gitu ... mungkin
... bisa dibilang ... separohlah
dirubah sama penyunting ... gitu ...
jadi ... kalau tugas penyunting ...
itu seperti ...

MDSPB

Pada tahap tersebut MSL_B3 berhenti bicara.
Kemudian MSL_B2 menimpali.
MSL_B2: Editor (sambil tersenyum)
MSL_B3 tertawa.
MSL_B3 melirik MSL_B1,
mengatakan sambil berbisik sudah.
MSL_B1 tersenyum.
Jeda beberapa detik

Dalam interaksi percakapan di kelas, mahasiswa cenderung menunjukkan pola alokasi memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (MDSPB) dan penutur melanjutkan gilirannya (PMG) dalam komponen konstruksi ujar yang berbeda-beda (kata, frasa, klausa, maupun kalimat). Pola alokasi *turn-taking* tersebut tidak mempertimbangkan siapa mitra tuturnya, apakah dosen atau antarmahasiswa itu sendiri. Selain itu, kedua pola tersebut muncul dalam interaksi percakapan cenderung dilatarbelakangi oleh keinginan mahasiswa untuk melakukan interupsi percakapan (memotong percakapan yang sedang berlangsung). Fenomena tersebut idealnya dapat mengganggu kegiatan diskusi, namun kenyataannya sama sekali tidak mempengaruhi mahasiswa lain. Peneliti berpendapat jika hal tersebut dipicu budaya masing-masing mahasiswa yang berbeda.

Dalam interaksi percakapan di kelas, mahasiswa cenderung menunjukkan pola alokasi memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (MDSPB) dan penutur melanjutkan gilirannya (PMG) dalam komponen konstruksi ujar yang berbeda-beda (kata, frasa, klausa, maupun kalimat). Pola alokasi *turn-taking* tersebut tidak mempertimbangkan siapa mitra tuturnya, apakah dosen atau antarmahasiswa itu sendiri. Selain itu, kedua pola tersebut muncul dalam interaksi percakapan cenderung dilatarbelakangi oleh keinginan mahasiswa untuk melakukan interupsi percakapan (memotong percakapan yang sedang berlangsung). Hal ini sejalan dengan penelitian Lee & McCabe (2021) yang menyatakan bahwa dalam konteks akademik, interupsi sebagai bentuk partisipasi dan keterlibatan aktif dalam diskusi. Fenomena tersebut idealnya dapat mengganggu kegiatan diskusi, namun kenyataannya sama sekali tidak mempengaruhi mahasiswa lain. Dukungan untuk pendapat ini dapat ditemukan dalam karya Moradi & Saeedi (2021) mengenai komunikasi antarbudaya, yang menjelaskan bahwa norma-norma *turn-taking*, termasuk sikap terhadap interupsi, sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan pola-pola sosialisasi bahasa penuturnya.

Selanjutnya, berikut kutipan percakapan dengan dosen sebagai responden perempuan dalam proses pembelajaran di kelas.

Situasi Tutar 1

DP : Apo judulnyo?

MSL_B3 : Meningkatkan ... peningkatan ... menulis ...

DP : Menulis ...?

MSL_B3 : dengan Implisi ... Implikasion

DP : Huh??? (raut wajah bingung)

Mahasiswa lain tertawa

DP : Aduh ... kok saya pusing ya dengarnya (tertawa). Apa?

MSL_B6 : Akjusion!!!

Informasi indeksal : Situasi tutur terjadi pada hari Rabu, tanggal 29 November 2017, pukul 10.00 WIB, di ruangan B1, situasi dan kondisi baik. Proses pembelajaran dihadiri oleh dosen dan mahasiswa sebagai responden. Pada pertemuan tersebut dosen menyampaikan topik menulis artikel ilmiah kepada mahasiswa, dengan menanyakan sejauh mana kemajuan tulisan mahasiswa. Pada kesempatan itu, dosen juga membantu mahasiswa yang kesulitan dengan proposal penelitiannya.

Dalam percakapan di atas terjadi interupsi percakapan yang dapat menggagalkan proses komunikasi antara penutur dan petutur, yakni munculnya lawan bicara lain yang menyela percakapan. Interupsi tersebut dalam bentuk tuturan tindak tutur langsung deklaratif, bertujuan untuk memberikan informasi yang ditanyakan, namun informasi yang tidak disertai dengan bukti dan fakta. Hal ini bertentangan dengan prinsip kerja sama pada maksim kualitas, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur mengatakan informasi yang sebenarnya, sesuai data dan fakta (Yusri, 2016). MSL_B6 sebagai petutur yang melakukan interupsi percakapan, tanpa menunggu giliran untuk berbicara. MSL_B6 (laki-laki) merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, aktif sebagai anggota HMJ PBS dan juga aktivis PMII, memiliki pengalaman magang sebagai Jurnalis, selalu datang terlambat perkuliahan dengan alasan kegiatan UKM, aktif dalam diskusi namun secara akademik tidak menonjol, dan MSL_B6 berasal dari Kabupaten Merangin, Nalo Gedang. STKIP YPM Bangko (Universitas Merangin) memiliki sejarah hubungan yang tidak baik dengan aktivis PMII dan HMI.

Pada situasi tutur 1, dalam percakapan juga terjadi interupsi percakapan yang dapat menggagalkan proses komunikasi antara penutur dan petutur, yakni munculnya lawan bicara lain yang menyela percakapan. Interupsi tersebut dalam bentuk tuturan tindak tutur langsung deklaratif, bertujuan untuk memberikan informasi yang ditanyakan, namun informasi yang tidak disertai dengan bukti dan fakta. Hal ini mengabaikan dengan prinsip kerja sama pada maksim kualitas, yakni maksim yang menghendaki peserta tutur mengatakan informasi yang sebenarnya, sesuai data dan fakta.

Interupsi percakapan terjadi dikarenakan peserta tutur tidak memahami kapan giliran mereka untuk berbicara dalam suatu percakapan. Giliran bicara (*turn-taking*) dalam interaksi percakapan menurut Sacks et al., (1974) diklasifikasikan menjadi dua komponen. *Pertama*, komponen konstruksi ujar (*turn-constructional unit*). Konstruksi ujar bervariasi, berupa unit kalimat, klausa, frase, dan leksikon. *Kedua*, alokasi giliran bicara (*turn-allocation*). Alokasi giliran bicara didistribusikan dengan cara; (a) penutur memilih penutur berikutnya (*current speaker select next speaker*), memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*), penutur melanjutkan gilirannya (*the current Continous*).

Dari ketiga pola alokasi giliran bicara yang dikemukakan oleh Sacks et al., (1974), pola alokasi yang dominan muncul adalah memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (MDSPB). Penggunaan pola alokasi giliran bicara tersebut selalu muncul ketika mahasiswa melakukan interupsi percakapan dengan menyela percakapan yang sedang berlangsung. Sedangkan dosen melakukan interupsi percakapan untuk menyesuaikan kembali arah percakapan setelah interupsi percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa.

Ketika percakapan sedang berlangsung antara penutur (dosen) dengan petutur (mahasiswa), selalu terjadi interupsi percakapan yang dilakukan oleh mahasiswa (laki-laki maupu perempuan). Interupsi percakapan dilakukan dengan berbagai tujuan, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, mahasiswa sengaja

melakukan interupsi percakapan melalui tindak tutur langsung deklaratif dengan tujuan menarik perhatian dosen dan mahasiswa lain.

Kedua, mahasiswa melakukan interupsi percakapan karena ingin mengganggu atau menggoda mahasiswa lain yang tidak aktif dalam percakapan. *Ketiga*, mahasiswa melakukan interupsi percakapan dengan tujuan merespon tuturan yang disimak olehnya karena keinginan untuk ikut serta dalam percakapan. *Keempat*, mahasiswa melakukan interupsi percakapan tanda disadari karena reaksi atau respon spontan dari tuturan yang disimak untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya kepada dosen. *Kelima*, mahasiswa yang melakukan interupsi percakapan memiliki kepercayaan diri sehingga tidak takut ketika menyela percakapan antara dosen dengan mahasiswa lain. Kepercayaan diri tersebut muncul karena mahasiswa memiliki hubungan sosial yang dekat dengan dosen.

Interupsi percakapan dilakukan oleh mahasiswa tanpa meminta izin kepada penutur, bahkan ada yang dilakukan sengaja karena mulai merasa bosan di dalam kelas. Interupsi percakapan tidak hanya dilakukan ketika percakapan terjadi diantara dosen dengan mahasiswa tapi juga terjadi pada percakapan antarmahasiswa. Seperti yang dilakukan oleh MSL_B6 dalam kutipan percakapan sebelumnya.

MSL_B6 sebagai petutur yang melakukan interupsi percakapan, tanpa menunggu giliran untuk berbicara. MSL_B6 (laki-laki) merupakan mahasiswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, aktif sebagai anggota HMJ PBS dan juga aktivis PMII, memiliki pengalaman magang sebagai Jurnalis, selalu datang terlambat perkuliahan dengan alasan kegiatan UKM, aktif dalam diskusi namun secara akademik tidak menonjol, dan MSL_B6 berasal dari Kab. Merangin, Nalo Gedang. Universitas Merangin yang sebelumnya bernama STKIP YPM Bangko memiliki sejarah hubungan yang tidak akur dengan aktivis PMII dan HMI. Sebagai mahasiswa yang aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan, seharusnya MSL_B6 mengetahui dan memahami bagaimana cara berkomunikasi yang efektif dalam situasi formal.

Situasi tutur 2

MSL_B1 : Terima kasih untuk pertanyaan saudara MSL_B4 ...

MSL_5 salah seorang anggota kelompok tujuh yang sedang mempresentasikan, memotong ucapan MSL_B1 untuk bertanya sekali kepada MSL_B4.

MSL_B5 : Bagaimana cara??

Rama dan Nopi : Bentuk.

Rama : Bentuk. Kalau cara sudah dibahas tadi dalam makalahnya.

Jefri : Jadi bagaimana bentuk ...

Rama : Ha a ... bagaimana bentuk penyuntingan dari sebuah buku.

Informasi indeksal : Situasi tutur pada saat ini dalam suasana diskusi kelompok. Sebagai penutur adalah MSL_B1 dan MSP_B4 sebagai petutur. MSP_B4 mengajukan pertanyaan, MSL_B3 mencatat pertanyaan, namun terjadi interupsi dalam interaksi percakapan yang dilakukan oleh MSL_B5 tanpa meminta izin.

Interupsi percakapan yang dilakukan oleh MSL_B5 ketika MSL_B1 masih terlibat percakapan dengan MSL_B4. Pada saat itu, MSL_B5 belum mendapat giliran untuk berbicara. Tindakan MSL_B5 tanpa seizin MSL_B1 selaku moderator diskusi kelompok. Akan tetapi, MSL_B1 dan MSL_B4 tidak memperlihatkan respon negatif terhadap tindakan interupsi yang dilakukan oleh MSL_B5. Bahkan, MSL_B1 membantu memperbaiki pertanyaan yang diajukan MSL_B5.

MSL_B1 dan MSL_B5 merupakan anggota HMJ PBS dan keduanya aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di kampus. Perbedaan di antara keduanya ada di bidang akademik, ekstrakurikuler, dan budaya, MSL_B1 memiliki prestasi yang bagus di bidang akademik sedangkan MSL_B5 merupakan atlet sepak takraw yang selalu mewakili Kabupaten Merangin di tingkat Provinsi. Selanjutnya, MSL_B1 memiliki latar belakang budaya Jawa sedangkan MSL_B5 memiliki latar belakang budaya Melayu. Walaupun terdapat perbedaan, MSL_B1 dan MSL_B4 memiliki hubungan sosial yang sangat baik dengan

MSL_B5, terutama MSL_B1. Sehingga, interupsi percakapan yang dilakukan oleh MSL_B5 tidak mempengaruhi diskusi kelompok.

Situasi tutur 2, Dalam percakapan ini, interupsi percakapan karena mengabaikan giliran bicara kembali terjadi sehingga dapat disimpulkan prinsip kesantunan berbahasa diabaikan. Pengabaian prinsip kesantunan berbahasa tersebut ditandai dengan interupsi percakapan yang dilakukan oleh MSL_B5 ketika MSL_B1 masih terlibat percakapan dengan MSL_B4. Pada saat itu, MSL_B5 belum mendapat giliran untuk berbicara. Tindakan MSL_B5 tanpa seizin MSL_B1 selaku moderator diskusi kelompok. Akan tetapi, MSL_B1 dan MSL_B4 tidak memperlihatkan respon negatif terhadap tindakan interupsi yang dilakukan oleh MSL_B5. Bahkan, MSL_B1 membantu memperbaiki pertanyaan yang diajukan MSL_B5. MSL_B1 dan MSL_B4 memiliki hubungan sosial yang sangat baik dengan MSL_B5, terutama MSL_B1. Sehingga, interupsi percakapan yang dilakukan oleh MSL_B5 tidak mempengaruhi diskusi kelompok.

Hubungan sosial yang dimiliki oleh penutur dengan petutur mempengaruhi prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan skala kesantunan dalam percakapan. Kedekatan hubungan sosial satu sama lain menyebabkan tuturan yang dikategorikan tidak santun berdasarkan teori, menjadi santun karena tidak merugikan lawan tutur. Perbedaan umur, budaya, aktivitas akademik dan ekstrakurikuler, serta latar belakang sosial, ekonomi, bahkan pendidikan tidak mempengaruhi gaya percakapan penutur maupun petutur.

Situasi Tutur 3

MSL_B3 : Saudari

MSP_B2 : Dak ini kan menurut pendapat saya ... kalau menyunting itu kan ... eee ...
(terdengar suara telepon dari MSL_B3. Mahasiswa tersebut langsung mengambil handphonenya dan menjawab telepon tersebut ketika MSP_B2 masih berbicara).

MSL_B3 : Halo ...?

Informasi indeksal : Situasi tutur pada saat ini dalam suasana diskusi kelompok. Sebagai penutur adalah MSL_B1 dan MSL_B3, sedangkan MSP_B2 sebagai petutur. MSP_B2 mengajukan pertanyaan yang dijawab oleh kelompok yang mendapat giliran tampil di depan kelas. MSL_B3 mencoba membantu MPL_B1 untuk menambahkan penjelasan, namun terjadi interupsi dalam interaksi percakapan. Diskusi kelompok tidak dihadiri oleh Dosen Pengampu. Ketua Kelas bertanggungjawab atas situasi dan kondisi kelas. Akan tetapi, peserta diskusi tidak bisa diajak kerja sama.

MSL_B3 melakukan interupsi tanpa izin dari moderator. Sebelum menyampaikan tuturannya, percakapan terhenti karena MSL_B3 memilih menjawab panggilan telepon yang seharusnya dinonaktifkan selama diskusi berlangsung. Diskusi mengalami jeda, karena MSL_B3 memilih untuk keluar ruangan menjawab panggilan tanpa izin dari moderator dan peserta diskusi yang menunggu jawabannya.

Dalam percakapan tersebut, seharusnya MSL_B3 terlebih dahulu meminta izin dari moderator. Apabila mendapat izin dan dipersilahkan untuk berbicara, MSL_B3 sebagai penutur dapat menyampaikan pendapatnya kepada petutur. Namun, itu tidak dilakukan oleh MSL_B3. Setelah MSL_B3 mengambil alih percakapan, terjadi interupsi percakapan yang disebabkan dari penutur sendiri. Sebagai penutur, MSL_B3 lebih memilih untuk menjawab panggilan telepon daripada menyelesaikan tuturannya. Untuk beberapa saat baik MSP_B2 sebagai petutur dan anggota diskusi yang lain menjadi bingung, membuat diskusi mengalami jeda.

Dalam percakapan, baik penutur maupun petutur harus memahami dan mematuhi aturan-aturan dalam berkomunikasi. Aturan-aturan tersebut dikenal dengan istilah prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan serta memahami kapan giliran berbicara. Tujuan dari aturan tersebut adalah agar percakapan berjalan dengan lancar, apa yang ingin disampaikan oleh penutur maupun petutur dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh lawan bicara, serta dapat menjaga interaksi sosial tanpa dihadapkan dengan resiko kehilangan muka.

MSL_B3 memilih untuk menjawab panggilan telepon dan meninggalkan diskusi kelompok dengan keluar ruangan tanpa seizin moderator. MSP_B2 sebagai petutur diabaikan. Penutur sama sekali tidak memberikan kontribusi yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Tidak hanya itu saja, penutur membuat petutur dalam kondisi bingung dan terjadinya kekaburan makna karena tidak ada penjelasan. Dalam hal ini, maksim kuantitas dan maksim cara tidak terlaksana.

MSL_B3 mengabaikan aturan dalam giliran berbicara dengan MSP_B2 menurut peneliti disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, MSL_B3 merupakan mahasiswa angkatan 2013 yang mengontrak ulang mata kuliah di kelas MSP_B2. *Kedua*, perbedaan umur, jenis kelamin, dan angkatan menyebabkan adanya jarak sosial diantara keduanya. Hal itu terlihat dari pilihan bahasa yang digunakan dalam tuturan keduanya. *Ketiga*, MSL_B3 juga tidak memiliki hubungan sosial yang dekat dengan MSL_B1 yang berperan sebagai moderator dan anggota satu kelompoknya. Status sosial sebagai angkatan yang lebih senior dianggap sebagai penyebab MSL_B3 bersikap santai mengabaikan prosedur percakapan dalam diskusi.

Situasi tutur 3, Peneliti menilai pengabaian aturan dalam percakapan terutama dalam giliran berbicara empat alasan. *Pertama*, penutur merupakan senior dari petutur (beda angkatan), karena penutur mengontrak ulang mata kuliah yang sama dengan petutur. Perbedaan status sosial ini dianggap sebagai alasan mengapa penutur tidak memenuhi tujuan percakapan, mengabaikan petutur. Penutur menganggap tindakan pengabaian ini adalah hal yang biasa. *Kedua*, sikap mengabaikan (cuek) penutur dikarenakan karakteristik penutur yang merupakan seorang laki-laki. Hal ini terlihat pada pemilihan kata, penutur menghindari penggunaan kata yang bersifat afektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Lakoff & Spender (1973) mengenai karakteristik gaya berbicara dan pilihan penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dalam berkomunikasi. Kemudian, Wardhaugh & Fuller (2015) menyatakan bahwa pemilihan bahasa antara laki-laki dengan perempuan dalam bertutur berbeda. *Ketiga*, dampak dari ketidakpedulian penutur dengan meninggalkan percakapan tanpa izin memberikan kesan tidak menyenangkan bagi petutur. Akibatnya, petutur memberikan respon yang sama kepada penutur. Dalam penelitian sebelumnya, karakteristik tuturan perempuan terlihat dari bahasa yang digunakan. Satu diantaranya, menggunakan bahasa yang bersifat afektif. Hal itu terlihat pada tuturan berikut ini.

MSL_B3 : *Saya tambah lagi. Iya atau tidak?*

MSP_B2 : *Kalau nak nambah lagi, tambahlah.*

Pada kutipan percakapan di atas, kembali memperkuat pendapat Lakoff & Spender (1973); Mills (2003), bahwa laki-laki memiliki karakteristik dalam berkomunikasi keterusterangan (tuturan langsung), memaksa, percaya diri, melakukan interupsi percakapan, tidak suka berbasa-basi (pernyataan tak tanggung-tanggung). Akan tetapi, pada tuturan ke dua yang dituturkan oleh MSP_B2 (responden perempuan) ternyata memiliki karakteristik yang sama dengan MSL_B3 (responden laki-laki).

Karakteristik gaya bicara dan pilihan bahasa dalam berkomunikasi pada perempuan mengalami perubahan. Perubahan karakteristik gaya bicara dan pilihan bahasa oleh perempuan diyakini oleh peneliti dilatarbelakangi budaya egaliter yang ada dalam masyarakat. Masyarakat Melayu cenderung mengutamakan kesetaraan sosial di mana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama (budaya egaliter) walau berbeda gender. Pengaruh budaya ini menyebabkan aturan dalam percakapan diabaikan oleh penutur maupun petutur dalam percakapan.

Keempat, penutur maupun petutur memiliki latar belakang budaya yang sama yakni Melayu. Hal ini juga dianggap sebagai alasan penutur menggunakan gaya bahasa yang sama ketika bertutur dengan mahasiswa (laki-laki) lain.

Seharusnya, penutur terlebih dahulu menuturkan permohonan maaf kepada petutur atas perilaku yang tidak menyenangkan di saat dia hendak menjawab pertanyaan petutur. Akan tetapi, setelah selesai menerima panggilan, tanpa basa-basi penutur langsung mengambil alih percakapan dari moderator tanpa izin dengan menanyakan kembali pada petutur. Petutur yang mendapatkan perlakuan demikian, memperlihatkan kesan tidak peduli dengan jawaban yang akan disampaikan oleh penutur. Hal tersebut terlihat dari nada tinggi dari suara petutur (paralinguistik) dan ragam santai atau ragam kasual dari tuturannya yang terlihat dari kosakatanya dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Berdasarkan uraian analisis hasil penelitian dan pembahasan tersebut, peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa faktor latar belakang perbedaan budaya dan gender penutur maupun petutur memiliki pengaruh besar dalam melatarbelakangi munculnya pola *turn-taking* memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*) dan penutur melanjutkan gilirannya (*the current Continous*). Perbedaan budaya dan gender menjadi celah yang mempengaruhi peserta tutur memilih pola giliran bicara yang mereka gunakan (Tannen, 2012; Martinez, 2018; Yakushkina, 2021). Apabila peserta tutur mempertimbangkan keberagaman budaya dan gender lawan bicara, interaksi percakapan akan berjalan sesuai dengan konteks peristiwa tutur, tidak terjadi kesenjangan yang mengakibatkan kesalahpahaman.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Umar & Ariyanti (2022) dengan judul *Turn-Taking Strategies by Eqwip Hubs Community*. Pola atau strategi *turn-taking* yang digunakan oleh Komunitas Wqwb Hubs dalam berdiskusi, yakni (a) overlap, (b) interruption, dan (c) backchannel signal. Hasil dari penelitian yang dilakukan menyatakan bahwa: Pertama, ditemukan tiga jenis strategi pengambilan giliran bicara yang digunakan oleh anggota Komunitas Eqwip Hubs. Ketiganya adalah tumpang tindih (overlap), interupsi, dan sinyal umpan balik (*backchannel signal*). Selama diskusi, para peserta menggunakan tumpang tindih, interupsi, dan sinyal umpan balik untuk mengontrol kapan mereka berbicara. Kedua, alasan penggunaan strategi pengambilan giliran bicara tersebut adalah agar para peserta dapat berbicara secara tertib. Mereka tidak dapat memotong di tengah pembicaraan ketika peserta lain sedang berbicara. Para peserta harus menunggu hingga gilirannya untuk berbicara. Penggunaan strategi pengambilan giliran bicara juga dapat membantu menyusun pendapat dan pernyataan mereka. Alur sesi diskusi dapat berjalan lancar karena semua peserta tidak melanggar aturan. Setiap orang memiliki cara sendiri untuk menyampaikan pendapatnya, namun dalam setiap interaksi manusia terutama dalam sesi diskusi, mereka harus menghargai peserta lainnya.

Dari pembahasan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bawa pola *turn-taking* yang dikemukakan sebagian memiliki fungsi yang sama dengan istilah yang berbeda. Misalnya, *overlap* dan *interruption* memiliki kesamaan fungsi dengan pola *turn-taking* memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*) atau MDSPB. Peserta tutur diberikan kebebasan dalam menyampaikan pendapat dengan syarat tidak melanggar aturan atau etika dalam percakapan. Menyela percakapan dianggap melanggar aturan dalam berkomunikasi, karena dapat mengakibatkan kesenjangan dan kesalahpahaman antarpenutur.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah ilmu pragmatik, khususnya dalam kajian mekanisme *turn-taking*. Penelitian ini berhasil memperluas kerangka teori Sacks et al., (1974) dengan menunjukkan bahwa aplikasinya dalam konteks akademik Indonesia tidak selalu bersifat universal dan kaku. Dengan mengungkap bahwa interupsi yang secara teknis melanggar prinsip kooperatif justru dapat berfungsi sebagai penanda partisipasi aktif dan tidak selalu mengganggu kelancaran diskusi, penelitian ini menawarkan perspektif baru. Perspektif ini menggeser paradigma dari sekadar melihat pelanggaran aturan *turn-taking* menjadi memahami makna strategis di balik pola-pola tersebut, yang dilatari oleh kompleksitas konteks sosiokultural. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya teori pragmatik dengan memasukkan dimensi budaya lokal dan dinamika relasional sebagai variabel kunci yang mempengaruhi mekanisme percakapan.

Di tataran praktis, hasil penelitian ini memiliki implikasi langsung bagi pengembangan proses pembelajaran, khususnya dalam mata kuliah yang mengedepankan diskusi seperti Pragmatik dan Analisis Wacana. Temuan mengenai pengaruh kuat budaya dan hubungan sosial dalam pola *turn-taking* dapat dijadikan sebagai bahan refleksi dan materi ajar untuk meningkatkan kompetensi komunikatif mahasiswa. Dosen dapat merancang pedagogi yang lebih sensitif budaya, yang tidak hanya mengajarkan norma *turn-taking* yang ideal tetapi juga membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk membaca konteks dan beradaptasi dalam berbagai situasi tutur. Selain itu, pemahaman tentang pola khas yang ditemukan dapat digunakan untuk menyusun pedoman diskusi yang lebih efektif, sehingga menciptakan interaksi akademik yang lebih inklusif dan produktif, sekaligus memperkaya bahan kajian dalam bidang ilmu bahasa dan pembelajarannya.

KESIMPULAN

Turn-taking merupakan peristiwa penting yang harus terjadi dalam percakapan. Ketika peristiwa giliran bicara berlangsung, tanpa disadari terjadi pergantian peran peserta tuturan. Misalnya, dalam percakapan yang terjadi di dalam kelas, peran dosen sebagai penutur dan mahasiswa berperan sebagai petutur bisa beralih sebaliknya, dosen sebagai petutur dan mahasiswa sebagai penutur. Hal tersebut menjadi penanda terjadinya giliran bicara. Dalam percakapan peserta tutur menggunakan tiga pola alokasi *turn taking* yakni; (a) penutur memilih penutur berikutnya (*current speaker select next speaker*), (b) memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*), dan (c) penutur melanjutkan gilirannya (*the current Continous*). Dari ketiga pola alokasi *turn-taking* tersebut, pola alokasi memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*), dan penutur melanjutkan gilirannya (*the current Continous*) dominan digunakan dalam percakapan di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pola alokasi *turn-taking* memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*) atau MDSPB cenderung digunakan oleh mahasiswa dalam bentuk interupsi percakapan dan penutur melanjutkan gilirannya (*the current Continous*). Interupsi percakapan tersebut, dilakukan secara spontan dan juga dilakukan dengan sengaja. Dilakukan dengan spontan, karena merespon tuturan yang disimaknya dari penutur dan petutur sebelumnya. Dilakukan dengan sengaja, karena ingin menarik perhatian peserta tutur yang lain terutama penutur dan petutur sebelumnya. Kedua alasan terjadinya pola alokasi giliran bicara tersebut dapat mempengaruhi topik percakapan yang sedang berlangsung, topik percakapan akan berubah karena respon dari peserta tutur yang mendengarkannya.

Implikasi dari penelitian ini adalah pola giliran bicara yang tidak melanggar aturan dalam percakapan dapat kita lakukan jika mempertimbangkan konteks peristiwa tutur dan pelaku percakapan itu sendiri, terutama keberagaman budaya dan gender. Peserta tutur yang memiliki latar belakang budaya Melayu Jambi akan memiliki pola *turn-taking* yang berbeda dengan peserta tutur yang memiliki latar belakang Minang. Begitu pula dengan gender, pola *turn-taking* peserta tutur laki-laki akan berbeda dengan pola *turn-taking* peserta perempuan. Fenomena ini dapat berdampak positif maupun negative berdasarkan persepsi masing-masing. Ada yang berpendapat pola *turn-taking* memilih dirinya sebagai penutur berikutnya (*self-selection*) adalah bentuk pelanggaran, tidak menghormati mitra tutur, dan mengganggu percakapan. Namun, di sisi lain dianggap tidak melanggar karena memperlihatkan keaktifan seseorang dalam mengemukakan pendapatnya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Selama kegiatan penelitian, tidak ditemui permasalahan atau konflik kepentingan. LPPM Universitas Merangin selaku sponsor pendanaan dalam penelitian ini telah memenuhi kewajibannya sesuai kontrak yang telah disepakati bersama. Perancangan proposal penelitian, pengumpulan, analisis dan interpretasi data dilakukan oleh tim sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Tim sepakat untuk mempublikasikan hasil penelitian setelah laporan hasil penelitian selesai untuk memenuhi Tridarma Perguruan Tinggi.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dalam penelitian ini, masing-masing anggota tim peneliti memiliki peran dan tugas. Ketua tim peneliti Dr. Anggia Pratiwi, M.Pd., menulis dan merancang proposal penelitian terutama referensi dan metode penelitian. Selanjutnya, anggota 1, Hera Hartati, M.Pd., bertugas mengumpulkan data dan melakukan validasi data agar selanjutnya data tersebut dapat dianalisis. Kemudian anggota 3, Herysa Oktawati, M.Pd., melakukan pengelompokan/klasifikasi data dan analisis data berdasarkan teori utama yang digunakan dalam penelitian ini. Semua anggota tim bersama-sama melakukan penyuntingan laporan akhir untuk mendapatkan hasil yang akurat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya dan tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Merangin terutama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan LPPM yang telah memfasilitasi penelitian ini

hingga selesai. Kemudian, ucapan terima kasih kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu dan bekerjasama sebagai sumber data dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M. S., & Hussain, K. H. (2020). Turn-taking: Teacher-student conversation. *International Journal of Humanities and Educational Research*, 2(1), 26-38. <http://dx.doi.org/10.47832/2757-5403.1-2.2>
- Amir, H. S., & Jakob, J. C. (2020). Male and female teachers' turn taking strategies in EFL classroom interaction. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT) Vol, 19*, 176-182. <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3559128>
- Ariel, M. (2008). *Pragmatics and grammar. In the series Cambridge textbooks in linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cresswell, J.W. (2011). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Pendekatan Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y., (2005). *The Sage Handbook of Qualitative Research (3rd Edition)*. London: Sage, 2005. 1288 pp. ISBN 07619 2757
- Ekawati, R. (2018). Turn-taking in math tutorial session: A conversation analysis. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Universitas Trunojoyo Madura*, 5(2), 1–10. <https://doi.org/10.21107/prosodi.v5i2.71>
- Fortuna, J. D., Kamarudin, K., & Priyanto, P. (2023). Implikatur Percakapan Meminta Antara Guru Dan Siswa Di Lingkungan Sma Al Falah Kota Jambi. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 68-76. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.13287>
- Glanzberg, M., 2005. *Focus: a case study on the semantics-pragmatics boundary. In: Szabo, Z.G. (Ed.), Semantics versus Pragmatics*. OUP, Oxford, pp. 72e110
- Juanda, J. (2019). Analisis Percakapan Mahasiswa Urban dalam Proses Pembelajaran di Kelas: Studi Kasus pada Mahasiswa FBS UNM di Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia. *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, 12(1), 31-48. <https://doi.org/10.2121/sosiohumanika.v12i1.1148>
- Lakoff, R & Spender. (1973). *Language and Woman Place*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lee, J. J., & McCabe, J. M. (2021). Who speaks and who listens: Revisiting the chilly climate in college classrooms. *Gender & society*, 35(1), 32-60. <https://doi.org/10.1177/0891243220977>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Martinez, C. B. (2018). Cross-cultural analysis of turn-taking practices in English and Spanish conversations. *Vernacular: New Connections in Language, Literature, & Culture*, 3(1), 5.
- Maujud, H. F., & Sultan, S. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa (I)*. Mataram: Universitas Islam Negeri Mataram.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook qualitative data analysis* (2nd ed.). Sage Publications.
- Mills, Sara. (2003). *Gender and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Moradi, B., & Saeedi, Z. (2021). Beneath the Surface of Turn-Taking and Interruptions in Intergenerational Conversations: The Case of Adult and Adolescent Females. *Journal of Applied Linguistics and Applied Literature: Dynamics and Advances*, 9(2), 195-216. <https://doi.org/10.22049/jalda.2021.27273.1320>
- Nugroho, R., Wardiani, R., & Setiawan, H. (2021). Kesantunan Berbahasa dalam Percakapan Antarmahasiswa Semester Delapan STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Rani, A., & Arifin, B. Martutik. (2006). *Analisis Wacana sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Rahardi, K. (2019). *Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik: Menuju Perspektif*

- Cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 164. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v3i2.2333>
- Ridlo, Ubaid. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus: Teori dan Praktik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Rosanti, R., & Mulyani, E. R. (2023). A turn-taking strategy of conversation analysis in the classroom. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 6(2), 213-219. <https://doi.org/10.22460/project.v6i2.p213-219>
- Sacks, H., Schegloff, E. A., & Jefferson, G. (1978). A simplest systematics for the organization of turn-taking for conversation. Dalam J. Schenkein (Ed.), *Studies in the organization of conversational interaction* (hlm. 7–55). Academic Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (2017). Alih Tutar dalam Wacana Interaksi Kelas di SMP. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 14(1), 27-38.
- Tannen, Deborah, 2012. Turn-taking and intercultural discourse and communication. In: Paulston, C.B., Kiesling, S.F., Rangel, E.S. (Eds.), *The Handbook of Intercultural Discourse and Communication*. Blackwell, Oxford.
- Trinaldi, A., Wiryotinoyo, M., & Priyanto, P. (2020). PRINSIP KERJA SAMA DALAM BERDISKUSI SISWA KELAS VIII. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(1), 17-28. <https://doi.org/10.32502/jbs.v4i1.2306>
- Umar, A. A., & Ariyanti, L. (2022). TURN TAKING STRATEGIES BY EQWIP HUBS COMMUNITY. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 9(1), 44–52. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n1.p44-52>
- Wanto, A & Mustofa, A. (2022). Pola Alih Tutar Dalam Percakapan Remaja Tambah Luhur Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi*, 6(1), 17-32. <https://doi.org/10.20961/habitus.v6i1.60918>
- Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction To Sociolinguistics* (Seventh Edn). Wiley Blackwell.
- Wiemann, J. M., & Knapp, M. L. (1975). Turn-taking in conversations. *Journal of Communication*, 25(2), 75–92.
- Yakushkina, M. (2021). Gender performance through turn-taking organisation in a foreign language classroom. *The Language Learning Journal*, 49(2), 176-188. <https://doi.org/10.1080/09571736.2018.1520915>
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.